

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kusta bukan hanya penyakit yang menyerang fisik seseorang tetapi merupakan masalah bagi kejiwaan, mental, sosial, dan ekonomi bagi penderitanya dan sebagian besar penderita kusta mengalami perubahan gambaran diri setelah mengalami kecacatan sehingga mekanisme coping yang digunakan penderita kusta menjadi mal adaptif. Adaptasi terhadap kejadian diatas termasuk mengintegrasikan perubahan tubuh didalam konsep fisik diri yaitu citra tubuh. Penyakit kronis dapat mempengaruhi kemampuan untuk memberikan dukungan finansial, oleh karenanya juga mempengaruhi nilai diri dan peran didalam keluarga. Perubahan ini dapat mengganggu konsep diri (Perry dan Potter, 2005).

Menurut (Purba, 2009) menjelaskan bahwa penyakit kusta adalah penyakit yang lekat dengan pandangan negatif dan dekriminasi, baik yang muncul dari dalam diri sendiri maupun dari masyarakat, anggota keluarga maupun penderita kusta itu sendiri, misalnya menghindari kontak langsung hingga di kucilkan dan di buang oleh masyarakat dari tempat tinggalnya. Stigma yang ada di dalam masyarakat membuat penyandang kusta hidup dalam ketakutan dan malu-malu berada di tengah-tengah masyarakat. Di samping tentang kusta yang menggambarkan bahayanya dan menjijikkan penyakit ini. Hal ini, adanya berbagai kepercayaan tentang asal-usul penyakit ini menyebabkan penyandang kusta merasa bersalah, pasrah dan malu.

Di Indonesia tahun 2011 ditemukan kasus baru kusta sebesar 19.371. dari jumlah tersebut diketahui bahwa penderita laki-laki sejumlah 11.708 dan perempuan sejumlah 7.663. semua penderita kusta kira-kira dapat menularkan *m.leprae* adalah 5-15%. Sebagian besar manusia kebal terhadap kusta dengan presentase sebesar (95%). Hanya sebagian kecil yang dapat ditulari (5%). Dari sebagian kecil ini dapat tumbuh 70% dan 30% yang dapat menjadi sakit (depkes RI, 2005). Berdasarkan hasil survey pendahuluan pada tahun 2015 sampai 2016, kasus kusta merupakan kasus tertinggi di Puskesmas Batumarmar, hal ini bisa dilihat dari laporan bulanan yang ada di Puskesmas Batumarmar. Kasus kusta yang ada di Puskesmas Batumarmar pada tahun 2015 sebesar 53 orang, tahun 2016 sebesar 72 orang . Data awal yang dilakukan di Puskemas Batumarmar pada bulan desember 2017 penderita kusta 57 orang, dari 57 orang itu di dapatkan dari hasil wawancara yaitu 8 dari 10 penderita kusta ada yang mengatakan malu saat datang berobat ke Puskesmas, ada juga yang merasa bersalah karena semua ini kutukan dari tuhan, ada juga yang menarik diri, lebih suka menyendiri saat datang berobat ke Puskesmas, biasanya selalu datang sendiri dan berada di kursi paling belakang, dan ada yang merasa tidak percaya diri saat datang berobat memakai pakaian yang tertutup karena takut kecacatan yang di deritanya di ketahui oleh orang lain, jadi individu tersebut tidak bisa menyesuaikan diri dengan perubahan yang di derita dan menjadi sangat terancam bila berada di sekitarnya.

Permasalahan penyakit kusta merupakan permasalahan yang sangat kompleks. Masalah yang di hadapi pada penderita bukan hanya dari fisiknya saja tetapi juga adanya masalah psikososial sebagai akibat penyakitnya. Pada pasien

yang memiliki mekanisme koping akan bisa memecahkan suatu masalah, serta mengatasi situasi yang dirasakan mengancam dan menantang. Pada mekanisme koping yang adaptif pasien bisa memecahkan masalah secara efektif dan mekanisme koping mal adaptif pasien tidak mampu menyelesaikan masalahnya secara efektif dari Hasil penelitian oleh Dyah Ayu K (2017) terhadap penderita kusta merupakan penyakit yang berdampak pada fisik maupun psikologis yang dapat menyebabkan penurunan harga diri yang secara signifikan pada pasien kusta. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi harga diri pada pasien kusta antara lain: a). dukungan keluarga yang rendah dapat memicu timbulnya masalah psikologis gangguan konsep diri yang dialami oleh pasien kusta salah satunya adalah rendahnya harga diri pasien kusta akibat kurangnya dukungan dari keluarga terdekat (Lestari 2013). b). stigma sosial, menurut Moet et al. (2014) mengungkapkan adanya stigma negatif yang melekat pada pasien kusta membuat mereka mengalami hambatan dalam melakukan aktifitas sehari-hari. c). penerimaan diri, pasien kusta dengan penerimaan diri yang buruk kurang dapat merespon dengan benar tindakan yang harus dilakukan, jadi pasien yang memiliki mekanisme koping yang positif akan menyelesaikan masalahnya sendiri dan akan mengatasi situasi yang di anggap mengancam sedangkan harga diri bisa menerima dukungan dari keluarga, stigma sosial dari masyarakat, dan penerimaan diri terkait dengan penyakit yang dideritanya maka mekanisme koping yang positif akan memiliki sikap harga diri yang positif yang akan dapat menerima dukungan dari masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Kemajuan teknologi di bidang promotif , pencegahan, pengobatan serta pemulihan kesehatan dibidang penyakit kusta, maka penyakit kusta sudah di

atasi dan seharusnya tidak lagi menjadi masalah kesehatan masyarakat akan tetapi mengingat kompleksnya masalah penyakit kusta, maka diperlukan program penanggulangan secara terpadu dan menyeluruh dalam hal pemberantasan melalui strategi sesuai dengan endemisitas penyakit kusta, rehabilitas medis, rehabilitas sesuai ekonomi untuk meningkatkan rehabilitas hidup mantan penderita kusta (Depkes RI, 2005). Dalam masalah tersebut sebaiknya perawat bisa memberikan motivasi pada pasien kusta untuk bisa mengontrol stress dan rasa malu yang sedang dihadapinya. Dalam hal ini dapat di perlukan peran petugas kesehatan khususnya perawat untuk memberikan promosi dan penyuluhan kepada pasien kusta supaya bisa mengontrol mekanisme koping yang adaptif dan mengubah Pola pikir yang salah tentang penyakit kusta yang berkembang di masyarakat supaya tidak terjadi harga diri. Hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan antara mekanisme koping dengan kejadian harga diri pada pasien kusta di puskesmas BatuMarmar Pamekasan

1.2 Rumusan masalah

Apakah terdapat hubungan antara mekanisme koping dengan Kejadian harga diri pada pasien kusta di puskesmas batumarmar pamekasan ?

1.3. Tujuan peneliti

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara mekanisme koping dengan kejadian harga diri pada pasien kusta di puskesmas batumarmar pamekasan.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi mekanisme koping pada pasien kusta di puskesmas batumarmar pamekasan
2. Mengidentifikasi harga diri pada pasien kusta di puskesmas batumarmar pamekasan
3. Menganalisis hubungan antara mekanisme koping dengan harga diri pada pasien kusta di puskesmas batumarmar pamekasan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Menerapkan mekanisme koping yang digunakan penderita kusta dan sebagian dasar dalam memberikan asuhan keperawatan kusta.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penderita kusta

Sebagai masukan sehingga mereka memahami cara menggunakan koping mekanisme individu yang baik, dan dapat mengontrol terjadinya harga diri .

2. Bagi perawat

Dapat mengembangkan asuhan keperawatan penderita gangguan jiwa yang berfokus pada pasien agar pasien bisa menggunakan Mekanisme Koping yang baik, dan dapat mengontrol terjadinya harga diri .

3. Bagi puskesmas

Sebagian dasar atau pijakan bagi keperawatan untuk meningkatkan kualitas pelayanan Kesehatan dan untuk perbaikan program pada penyakit menular (P2M).

4. Bagi penelitian selanjutnya

Dapat di gunakan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian Selanjutnya tentang mekanisme koping dengan kejadian harga diri pada penderita kusta.

